

**PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM MENGAKSES MEDIA SOSIAL
(PORNOGRAFI SEX CHAT) DI SMA NEGERI 3 PALU**

***AN OVERVIEW OF ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN ACCESSING SOCIAL
MEDIA IN SMA 3 PALU***

¹Andriani Aprisye, ²Sudirman, ³Ahmad Yani

^{1,2,3}*Bagian Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah
Palu*

Email : andrianiaprisye@gmail.com

Email : sudirman01@gmail.com

Email : ahmadyani@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita mulai dari berciuman hingga pada tahap hubungan intim, yang di dorong oleh hasrat untuk berbuat serta diperkuat oleh hormon yang dimiliki manusia. Survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak tahun 2011 mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton dan mengakses situs pornografi, 93% remaja pernah melakukan ciuman, 62,7% remaja pernah melakukan perilaku seksual pra nikah dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku remaja dalam mengakses media sosial via chat di SMA Negeri 3 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 3 palu menggunakan media sosial untuk melakukan pornografi sex chat melalui smart phone. Remaja memanfaatkan fitur-fitur di media sosial sebagai alat penyalur hasrat seksual mereka kepada lawan komunikasinya.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, tindakan

ABSTRACT

Sexual behavior is all forms of behavior to attract the attention of the opposite sex. Sexual behavior also involves touching physical body between men and women ranging from kissing to intimate relationships, which are driven by a desire to act and reinforced by human hormones. In addition, the use of negative contents on social media that strengthens one's desire to vent sexual desire. The survey by the National Commission for Child Protection in 2011 revealed that 97% teenagers had watched and accessed pornographic sites, 93% of teenagers had kissed, 62.7% of teenagers had premarital sexual behavior and 21% had abortions. This research uses a type of qualitative research, by making observations, in-depth interviews and documentation. The result of the research shows that the use of social media in this case via chat still greatly influences adolescent's sexual behavior. Teenagers use social media as a means of channeling their sexual desires. In this research, it is suggested that the school to provide self-education to adolescents on their sexual and reproductive health and parents would be more stringent in monitoring children in social media.

Keywords: Knowledge, Attitude, and Act

PENDAHULUAN

Di era pesatnya persaingan perkembangan teknologi komunikasi saat ini, dapat kita lihat dan rasakan bahwa isu-isu yang menyerpa erat kaitannya dengan perkembangan teknologi yang juga semakin berkembang. Kemajuan teknologi ini juga turut mendongkrak kemajuan informasi. Informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti kawan, keluarga, media cetak maupun media elektronik. Apalagi pada masa yang serba canggih saat ini banyak masyarakat yang menggunakan media baru seperti media Internet (Arnaldi, 2015).

Internet dari waktu ke waktu menjadi sebuah keharusan dan aktifitas kebiasaan tetap manusia. Selain menjadi tuntutan profesi, perkembangan ilmu pengetahuan, warta berita, dan hiburan, internet juga menjadi cara alternatif seseorang ketika berinteraksi sebagai makhluk sosial. Segala kemudahan yang ditawarkan menjadi alasan mengapa internet sangat diminati di zaman moderen ini. Salah satu mahkota internet ialah media sosial (Heru Margianto, 2017).

Internet banyak membawa manfaat sejak awal munculnya pada tahun 1969 hingga kini, namun tidak dapat dipungkiri bahwa internet memiliki dampak negatif bagi penggunaannya yang tidak cermat dalam memanfaatkan internet itu sendiri. Satu sisi positifnya internet dapat mempermudah kita untuk memperoleh informasi dan cepat dalam berkomunikasi serta tidak memakan

biaya yang terlalu besar, namun di sisi lain negatifnya internet mengandung situs-situs seperti pornografi. Sedangkan menurut Kominfo pada survei yang dilakukan di tahun 2018 menyatakan bahwa pengakses internet melalui smartphone di Indonesia mayoritas berasal dari remaja usia 15 sampai 17 tahun. Sehingga itulah yang menjadi keawatiran masyarakat sekarang, karena remaja adalah umur yang sangat rentan dan sangat cepat terpengaruh (Agus Taniman, 2012).

Remaja dapat ketagihan jika mengonsumsi materi pornografi terus menerus, bahkan sampai muncul keinginan untuk membawa materi yang dilihatnya ke kehidupan nyata. Maraknya kasus pemerkosaan oleh remaja merupakan salah satu dampak negatif akan paparan pornografi (Richard, 2010; Sani, 2014).

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013 menunjukkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Fenomena itu sebenarnya merupakan

lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima anak-anak, bahkan yang berasal dari para orangtua mereka sendiri, untuk mengakses konten-konten porno di medsos via gadget yang diperoleh pada usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat dalam penggunaannya (KPAI, 2013).

Dengan begitu banyaknya hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia masih kurang dalam pengawasan khususnya remaja, hal ini dapat mempengaruhi pola pikir remaja yang masih sangat labil dan dapat dengan cepat terpengaruh. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti perilaku remaja dalam mengakses media sosial.

Dalam hal ini peneliti tertarik pada salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kota Palu, yakni SMA Negeri 3 Palu. Selain karena adanya peluang yang luas untuk dapat meneliti di sekolah tersebut, alasan lain peneliti memilih tempat tersebut karena, menurut Guru dan siswa yang bersekolah di SMA Negeri 3 Palu beberapa ditemukan isi percakapan (*chatting*) yang kurang bahkan tidak wajar untuk porsi seorang remaja.

Sosial Media digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jaringan melalui media komunikasi online. Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis

internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Post di blog, *tweet*, atau video *YouTube* dapat direproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis (Zarella, 2010).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan informan oleh peneliti berdasarkan ciri tertentu dan alasan yang sesuai tujuan penelitian ini sehingga dapat menjawab dari permasalahan peneliti. Dalam penelitian ini memiliki 5 informan yang diantaranya empat informan dari siswa-siswi di SMA Negeri 3 Palu dan satu informan kunci yang merupakan guru pendamping kesiswaan di SMA Negeri 3 Palu. Dalam penelitian ini, pengumpulan data terdapat dua jenis yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi.

Pengolahan Data, dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikompilikasi berdasarkan indikator yang diteliti kemudian dianalisis dengan teknik analisis domain. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan *model milles* dan *huberman*. Selanjutnya data yang telah

diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk teks dan narasi.

HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal dan didapatkan informasi dari Pegawai Tata Usaha di SMA N 3 Palu, bahwa di SMA N 3 Palu pernah ditemukan kasus-kasus yang dibuat oleh pelajar yang mengarah ke penyalahgunaan media sosial. Setelah mendapatkan informasi seperti itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa yang merupakan informan di taman SMA N 3 Palu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan dalam penggunaan media sosial yang berdampak pada perilaku seksual pelajar.

Hasil wawancara mendalam tentang penggunaan media sosial (*pornografi sex chat*) yang berdampak pada perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Palu tentang pengetahuan remaja mengenai media sosial yang mereka gunakan, apa yang mereka ketahui mengenai *pornografi sex chat* dan siapa yang paling sering mereka chatting. Hasil penelitian dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut :

"iya pake, chat biasa instagram dan whats app... kalau setau saya pornografi sex chat itu kayak semacam chatting antara cowok dan cewek tapi kayak mengandung hasrat mesum begitu..."(PI, 17 Thn).

"iya pake...banyak facebook, instagram dengan whats app. Paling sering pake whats app...tau, tau pornografi sex chat seperti apa salah satu contohnya itu menjerumus ke vieo-video call sex begitu atau foto-foto saling membagi foto pornografi" (SB, 17 Thn).

"iya pake, kalau untuk chatting sih kadang whats app, facebook...Em yang kayak ba chat anu begitu toh ba kirim foto telanjang atau video call begitu ka..." (MK, 17 Thn).

"kalau saya sampe sekarang aktifnya di whats app sama instagram ka. Em yang saya tau sih seperti chat chat nakal begitu" (SE, 18 Thn).

Dari hasil wawancara mendalam tentang media sosial yang paling sering digunakan informan dan pengetahuan informan seputar *pornografi sex chat* dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan informan menjawab menggunakan aplikasi *whats app* dan *instagram* sebagian kecil juga menjawab *facebook* untuk berkomunikasi, dan para informan juga mengaku kalau mereka mengetahui *pornografi sex chat*. Dengan pengetahuan yang sudah dimiliki informan melalui pengindraan terhadap objek tersebut maka akan mempengaruhi perilaku informan dalam menggunakan atau mengakses media sosial. Perilaku yang berdasar pada pengetahuan akan lebih langgeng atau lama, sehingga para remaja menjadi terbiasa dan menganggap bahwa

pornografi *sex chat* adalah hal yang biasa dan bukan menjadi sesuatu yang di anggap memalukan.

Berikut hasil wawancara bersama dengan salah satu guru kesiswaan di SMA Negeri 3 Palu :

“...masalah penggunaan media sosial itu sebenarnya terinsert, terintegrasi ke mata pelajaran ilmu sosial khususnya saya sosiologi di situ ya, di situ bebe-bener hampir setiap materi bisa masuk itu tentang media sosial itu. Dari segi perilaku menyimpak masuk, dari segi perubahan sosial apalagi masuk...jadi media sosial itu selalu terintegrasi pada mata pelajaran...” (Ibu Sri).

Dari hasil wawancara mendalam di atas dapat digambarkan bahwa hampir semua mata pelajaran Ilmu sosial selalu disinggung permasalahan mengenai perubahan perilaku sosial oleh karna penggunaan media sosial itu sendiri. Walaupun untuk secara langsung tidak ada mata pelajaran untuk itu, tapi secara tidak langsung media sosial lekat akan remaja pelajar di SMA Negeri 3 Palu.

Wawancara mendalam tentang penggunaan media sosial (*pornografi sex chatting*) yang berdampak pada perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Palu tentang sikap informan mengenai pornografi *sex chat* dapat digambarkan sebagai berikut :Hasil penelitian dapat dilihat dari wawancara berikut :

“...paling sering pacar dan teman, kalau dengan pacar ya kalau lagi rindu...” (PI, 17 Thn).

“...paling sering pacar saya, tanya-tanya kabar sudah makan sayang asek...jarang, paling satu minggu satu kali...” (SB, 17 Thn).

“pacarh sih, em tujuan untuk tanya kabar...iya intens...” (MK, 17 Thn).

“biasa pacar...intens sih hampir tiap hari...”(SE,17 Thn).

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari keempat informan semuanya memiliki pacar dan sebagian besar memberikan keterangan bahwa mereka intens melakukan komunikasi setiap harinya.

“...sudah, karna ya karna nafsu...biasa karna terpancing dengan pap-pap foto begitu dan...berawalnya dari situ...video call” (PI,17 Thn).

“...sudah sih, pernah...awalnya kita lagi saling bicara-bicara tentang pornografi ahirnya terpancing sendiri untuk membagi foto-foto pornografi satu sama lain...bentuk-bentuknya yang paling parah sih video call sex ya...”(BI,17 Thn).

“em, pernah...pertamanya itu sih e chating biasa ka tapi tidak tau kenapa pasti kena ke arah sana...sering itu video call-an...”(MK,17 Thn).

“pernah...pertama itu biasa saja chatingnya normal begitu, tapi ada saja hal

yang bisa belok ke sana ka...vc saja ka”(SE, 17 Thn).

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa keempat informan sudah pernah melakukan *pornografi sex chat* dengan pacar mereka dan bentuk dari *pornografi sex chat* yang paling sering ialah *video call* atau biasa di singkat *vc* dan perilaku *chatting* yang menyimpang ini selalu mengarah ke hal-hal yang negatif tanpa ditahu pasti asal muasalnya menurut keterangan informan hal ini terjadi begitu saja walaupun awalnya mungkin hanya berkomunikasi normal.

Berikut hasil wawancara bersama dengan salah satu guru kesiswaan di SMA Negeri 3 Palu :

“...ada dua kelompok pengguna media sosial ini, ada kelompok yang benar-bener sosial media ini digunakan sebagai hal-hal yang positif menambah wawasan dan lain sebagainya, ada juga kelompok yang hanya ke arah hedonisme dan justru di situ yang dominan...” (Ibu Sri).

Dari hasil wawancara diatas menurut keterangan Guru kesiswaan di SMA Negeri 3 Palu, rata-rata dari keseluruhan pengguna media sosial khususnya di SMA Negeri 3 Palu ada dua jenis pengakses media sosial yang ditemukan berdasarkan pengamatan Guru yakni, pengguna media sosial yang memanfaatkan situs-situ positif dan pengguna media sosial yang hanya ingin bersenang-senang bahkan kelompok ini

lebih mendominasi. Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk di SMA Negeri 3 Palu lebih mendominasi kelompok yang hanya ingin bersenang-senang saja.

Hasil wawancara mendalam tentang penggunaan media sosial (*pornografi sex chatting*) yang berdampak pada perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Palu tentang tindakan informan setelah melakukan *pornografi sex chat*.

Hasil penelitian dapat dilihat dari wawancara berikut :

“...paling saya ke kosnya...sudah semua, sudah saya lakukan” (PI, 18 Thn).

“...saya ajak ketemuan di suatu tempat, biasanya atau tidak ke kosnya saja kebetulan dia lagi ba kos disini...semuanya” (SB, 17 Thn).

“...kadang kita ketemuan, ketemuan di kos begitu ka...melakukan yang seperti itu” (MK, 17 Thn).

“...biasa ketemuan tapi jalan jalan dulu nongrong abis itu baru biasa kita main ke kosnya cowoku ka...ya begitu”(SE,18 Tahun).

Dari penjelasan informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ke empat informan telah melakukan perilaku seksual seperti masturbasi untuk ke dua informan laki-lakinya dan oral, petting, sampai senggama pun sudah pernah dilakukan oleh para remaja ini. Mereka juga mengatakan bahwa mereka sering membuat janji ketemuan

untuk menyalurkan hasrat seksual mereka di kos-kosan.

Berikut hasil wawancara bersama dengan salah satu guru kesiswaan di SMA Negeri 3 Palu :

“...*alhamdulillah untuk di SMA 3 kita belum mendapatkan anak-anak yang mengakses pornografi...insyaAllah di dalam kontrol kami belum tapi kalau sudah di luar sekolah itu bukan...*” (ibu Sri).

Dari wawancara mendalam diatas dapat kita ketahui bahwa untuk kasus-kasus penyalahgunaan media sosial untuk pornografi belum pernah didapatkan, tetapi kalau sudah di luar sekolah guru tidak bisa lagi mengawasi sepenuhnya perilaku siswanya dan itu bukan lagi kewenangan pihak sekolah lebih kepada peran orang tua di rumah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru tidak mengetahui lagi perilaku siswanya diluar sekolah ketika mengakses media sosial walaupun mungkin di sekolah tidak pernah didapati kasus seperti demikian.

PEMBAHASAN

Pengetahuan seputar *pornografi sex chat* dapat dapat digambarkan bahwa seluruh informan telah mengetahui tentang *pornografi sex chat*. Dengan pengetahuan yang sudah dimiliki informan melalui pengindraan terhadap objek tersebut maka akan mempengaruhi perilaku informan dalam menggunakan atau mengakses media

sosial. Perilaku yang berdasar pada pengetahuan akan lebih langgeng atau lama, sehingga para remaja menjadi terbiasa dan menganggap bahwa pornografi sex chat adalah hal yang biasa dan bukan menjadi sesuatu yang di anggap memalukan.

Hal ini sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evidanika pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan seksualitas mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seks bebas pada remaja dan penelitian serupa yang dilakukan oleh Egy Pratama pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pendidikan seks atau pengetahuan seks mempengaruhi sebanyak 84,6% terhadap perilaku seksual remaja.

Pornografi sex chat adalah segala bentuk-bentuk dari penyalahgunaan media sosial yang mengarah ke pornografi dengan memanfaatkan segala fitur bawaan oleh aplikasi-aplikasi berbasis *chatting*, yang menjadikan penggunaanya melakukan perilaku pornografi ketika melakukan *chatting* bersama lawan chatingnya

Remaja di SMA Negeri 3 Palu telah memiliki pengetahuan tentang *pornografi sex chat* walaupun remaja hanya mengetahui gambaran singkatnya saja, namun hal ini menunjukkan bahwa remaja telah menerima pola-pola pornografi melauai media sosial berbasis *chatting*.

Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja

karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih lama atau langgeng, hal ini lebih membuka peluang besar remaja untuk berperilaku seksual terhadap lawan komunikasinya di media sosial.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani (2017) menyatakan bahwa pengetahuan tentang seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Godong (sampel berjumlah 79 responden), memperoleh hasil pengetahuan siswa tentang seks pranikah mayoritas adalah dalam kategori kurang baik. Teori pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Seseorang melakukan tindakan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya.

Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa paparan media sosial dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zadnia Sabela Naja (2017) yang menyatakan bahwa responden yang berperilaku seksual pranikah beresiko banyak ditemukan pada kelompok responden yang terpapar oleh media sosial berkonten seksual di Kota Semarang. Maka terbentuk pola hubungan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah.

Untuk mencegah terjadinya perilaku seksual dini pada remaja, di SMA Negeri 3 Palu sendiri dalam proses belajar mengajarnya selalu diselipkan mengenai pola perubahan perilaku yang terjadi pada remaja ketika mengakses media sosial. Walaupun untuk secara khusus tidak ada mata pelajaran yang membahas mengenai ini, namun topik ini selalu menjadi wejangan wajib hampir setiap guru dalam proses belajar mengajar tiap harinya.

Hasil penelitian menunjukkan, remaja telah memiliki kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Bersikap belum berarti bertindak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor pemungkin atau *enabling factor* adalah faktor pemungkin atau pendorong seseorang dalam terjadinya perilaku seseorang, faktor ini mencakup sarana atau fasilitas terbentuknya perilaku seseorang.

Berdasarkan keterangan informan dapat digambarkan bahwa sikap yang muncul dari penggunaan media sosial oleh remaja di SMA Negeri 3 Palu telah menggambarkan tanda-tanda perilaku seksual walaupun belum secara langsung melainkan masih melalui *handphone*. Remaja mengakui bahwa mereka pernah melakukan *pornografi sex chat* dengan pacar mereka.

Menurut asumsi peneliti hal itu menunjukkan bahwa mereka telah memiliki sikap buruk atau menyimpang dalam

bermedia sosial dan hal ini tentunya akan menjadi awal bagi mereka melampiaskan hasrat seksual setelah sebelumnya mereka memiliki pengetahuan tentang pornografi.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Zadnia Sabela Naja (2017) di kota Semarang responden yang berperilaku seksual pranikah beresiko banyak ditemukan pada kelompok responden dengan sikap buruk. Sedangkan persentase responden yang berperilaku seksual pranikah tidak beresiko pada kelompok responden dengan sikap baik, maka terbentuk pola hubungan antara sikap mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pranikah.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap belum merupakan tindakan. Ada 3 komponen pokok sikap yaitu kepercayaan, kehidupan emosional, serta kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut akan membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. (Notoatmodjo, 2012)

Hal ini sehubungan dengan jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat dalam diri seseorang yang memotivasi untuk bertindak baik positif maupun negatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di SMA Negeri 3 Palu terdapat 2 golongan pengguna media sosial yakni golongan yang memanfaatkan media sosial secara bijak atau hanya untuk hal-hal positif saja dan golongan lain adalah mereka yang menggunakan media sosial hanya untuk kepentingan bersenang-senang semata tutur salah satu guru kesiswaan di SMA Negeri 3 Palu.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 3 Palu telah melakukan tindakan perilaku seksual seperti masturbasi, petting bahkan sampai berhubungan badan.

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.

Menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi oleh karena adanya pengetahuan tentang pornografi sex chat, didukung pula oleh sikap buruk yang dimiliki remaja sehingga dapat terbentuk pola perilaku seksual dini pada remaja di SMA Negeri 3 palu.

Penelitian ini dikuatkan oleh ini penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elcya Mangandou pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan tindakan seks

pranikah. Ada hubungan antara sikap dengan tindakan seks pranikah.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa paparan media sosial dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zadnia Sabela Naja (2017) yang menyatakan bahwa responden yang berperilaku seksual pranikah beresiko banyak ditemukan pada kelompok responden yang terpapar oleh media sosial berkonten seksual di Kota Semarang. Maka terbentuk pola hubungan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa di SMA Negeri 3 Palu pada saat ini tidak ada lagi siswa atau siswi yang didapati terlibat kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah, namun saat jam sekolah berakhir dan para siswa pulang ke rumah itu bukan lagi tanggung jawab pihak sekolah melainkan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik remaja di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 3 palu menggunakan media sosial untuk melakukan *pornografi sex chat* melalui *smart phone*. Remaja memanfaatkan vitur-vitur di media sosial sebagai alat penyalur hasrat seksual mereka kepada lawan komunikasinya. Walaupun remaja telah mengetahui bahwa

itu merupakan perilaku buruk dan menyimpang tetapi karena sikap dan tindakan telah terlanjur membentuk perilaku remaja menyebabkan cenderung menjadi terbiasa. Selain karena kurangnya pantauan orang tua, penggunaan media sosial yang tidak semestinya atau dalam hal ini disalahgunakan menjadi pemicu utama munculnya perilaku seksual pada remaja.

Diharapkan lebih memperketat pengawasan terhadap siswa-siswi dalam pemanfaatan media sosial yang mereka gunakan, serta lebih memperbanyak kegiatan positif dan bermanfaat bagi remaja supaya remaja disibukan dengan hal-hal yang bermanfaat seperti kegiatan dibidang keagamaan atau olahraga. Lebih banyak melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku remaja, serta pola-pola asuh yang baik terhadap akaum remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia R, 2016. "Hubungan Penggunaan *Smartphone* dengan perilaku seksual remaja di SMA X di Jember". Skripsi, Program Study Keperawatan Universitas Jember.
- Alwisol, 2009. "Psikologi Kepribadian" Malang, Umm Press.
- Aritonang, T. R. (2015). "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di Smk Yadika 13 Tambun, Bekasi."
- Aswar S, 2000. "Reliabilitas Dan Validitas" Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- Azwar A, 2000. "Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia (*Adolescent Reproductive Health In Indonesia*)"
- Brogan Chris, 2010." Social Media 101: Tactics And Tips To Develop Your Business Online"
- Darmasih R, 2009. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta" Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dirjen P2pl Kemenkes RI, 2011. "Laporan Kasus Hiv-Aids Di Indonesia Tahun 2011" Jakarta, Kemenkes RI.
- Hurlock Eb, 2003. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pertemuan Terhadap Rentang Kehidupan" Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Irawati F, 2002. "Kecedasan Emosional Pada Remaja Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Orangtua Dan Anak" Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.
- Kominfo, 2018. "Survey Pengakses Internet di Indonesia"
- Mangando, E. N. S., et al. (2014). "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Tindakan Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Manado." Jurnal kedokteran komunitas dan tropik
- Muhammad Azinar, 2013. "Prilaku Seksual Pra Nikah Berisiko Terhadap Kehamilan Yang Tidak di Inginkan" UNNES Indonesia.
- Mu'tadin Z, 2002. "Pengantar Pendidikan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan." Yogyakarta, Andi Offset.
- Naja, Z. S., et al. (2017). "Hubungan Pengetahuan, Sikap mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017."
- Notoatmodjo S,. 2012. "Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Edisi 1" Jakarta, Rineka Cipta.
- Pangkahila A, 2004. "Perilaku Seksual Remaja"
- Purnama Hadi, 2011. "Media Sosial Di Era Pemasaran 3.0. Corporate And Marketing Communication" Jakarta.
- Ririn Darmasih, dkk, 2011. "Kajian Perilaku Sex Pra Nikah Remaja SMA Surakarta"
- Ruly A, 2015. "Hubungan Keterpaparan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Remaja Pada Siswa Kelas X Smk N 2 Sewon Bantul Yogyakarta" STIK Aisyiyah Jogjakarta.
- Santrock J.W, 2003. "Adolescence : Perkembangan Remaja" Jakarta, Penerbit Erlangga. Alih Bahasa Oleh : Shinto B. A. Dan S. Saragih.
- Santrock JW, 2007. "Remaja: Perkembangan Remaja 6ed" Jakarta, Erlangga
- Sarwono WS, 2003. "Psikologi Remaja" Jakarta, Grafindo Persada
- Soetjiningsih, 2004. " Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya" Yogyakarta Sagung Seto.
- Stuart GW&Sundeen, 1999. "Phychiatry Nursing. St. Louis Missiouri" Mosbyyear Book-Inc.
- Suryoputro A Et Al, 2006. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah. Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi" Makara Kesehatan
- Wahidin H dkk, 2018. "Mengenal Kecanduan Situs Porno Pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab

Dan Bentuk Kecanduan Situs Porno”
Universitas Negri Makassar.

Zarella D, 2010 . “Buku Pemasaran Media
Sosial” Farnham O'reilly.